PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Analisis Sosiopragmatik Variasi Tindak Tutur Permintaan Mahasiswa Internasional di Universitas Airlangga: Kajian Jaringan Sosial

Thariq Fadhillah Nanda Pribadi[1], Ni Wayan Sartini[2]
[1,2]Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
E-mail: thariq.fadhillah.nanda-2025@fib.unair.ac.id[1], ni-wayan-sartini@fib.unair.ac.id[2]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *jaringan sosial, mahasiswa internasional, pragmatik lintas budaya, sosiopragmatik, tindak tutur permintaan*

Abstract: *Mobilitas mahasiswa internasional membuat kampus Indonesia menjadi ruang perjumpaan norma bahasa, kesantunan, hierarki, dan relasi sosial. Artikel ini menganalisis tindak thariq.fadhillah.nanda-2025@dib.unair.ac.id tutur permintaan mahasiswa internasional di Universitas Airlangga melalui perspektif sosiopragmatik dan teori jaringan sosial. Berbeda dari draf berbasis data simulasi, artikel ini menggunakan data riil sekunder berupa dokumen publik Universitas Airlangga tentang program internasional dan sintesis artikel empiris mutakhir mengenai tindak tutur permintaan, pragmatik lintas budaya, dan jaringan sosial mahasiswa selama studi di luar negeri. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terarah dan analisis dokumen, dengan unit analisis berupa temuan empiris terdahulu, konteks kelembagaan program internasional, serta proposisi teoretis yang diturunkan dari Speech Act Theory, Politeness Theory, Cross-Cultural Pragmatics, Sosiopragmatik, Face Negotiation Theory, dan Social Network Theory. Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi permintaan tidak dapat dijelaskan hanya melalui budaya asal atau kemahiran bahasa. Strategi langsung, tidak langsung konvensional, dan petunjuk dipilih melalui kalibrasi antara kekuasaan, jarak sosial, beban permintaan, repertoar bahasa, dan sumber norma dalam jaringan sosial. Jaringan lokal yang padat berpotensi memperkuat penyesuaian terhadap norma kampus, sedangkan jaringan senegara dapat mempertahankan skrip pragmatik asal. Artikel mengusulkan model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring sebagai kontribusi konseptual bagi kajian pragmatik lintas budaya, pembelajaran BIPA, dan kebijakan internasionalisasi perguruan tinggi.*

PENDAHULUAN

Internasionalisasi pendidikan tinggi tidak hanya ditandai oleh pertukaran mahasiswa, kelas berbahasa Inggris, dan kerja sama akademik lintas negara. Di tingkat mikro, internasionalisasi juga tampak dalam percakapan sehari-hari antara mahasiswa internasional dengan dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa lokal, tutor bahasa, pengelola asrama, dan penyedia layanan kampus. Universitas Airlangga merupakan salah satu kampus Indonesia yang secara aktif mengembangkan program mobilitas internasional melalui AMERTA, LINGUA, AIRVENTURE, program pertukaran, dan summer course. Dokumen publik Universitas Airlangga menunjukkan bahwa program internasional tidak hanya menawarkan kegiatan akademik, tetapi juga pembelajaran bahasa Indonesia, perjalanan budaya, dan ruang pertukaran budaya. Konteks ini menjadikan kampus sebagai arena negosiasi pragmatik lintas budaya, bukan semata-mata tempat transfer ilmu.

Salah satu ranah komunikasi yang paling sensitif dalam ruang tersebut adalah tindak tutur permintaan. Permintaan menempatkan penutur dalam posisi meminta tindakan dari orang lain, sehingga selalu berkaitan dengan hak, kewajiban, kekuasaan, jarak sosial, dan beban yang dikenakan kepada lawan tutur. Mahasiswa internasional dapat meminta perpanjangan tenggat kepada dosen, menanyakan prosedur kepada staf, meminta catatan kepada teman, meminta koreksi bahasa kepada mentor, atau meminta bantuan praktis kepada mahasiswa lokal. Setiap situasi mengandung risiko muka yang berbeda. Permintaan yang terlalu langsung dapat dianggap memerintah, sedangkan permintaan yang terlalu tidak langsung dapat dianggap tidak jelas atau kurang efektif.

Masalahnya, kompetensi gramatikal tidak otomatis menghasilkan kompetensi pragmatik. Penutur dapat menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi tetap mengalami kegagalan sosiopragmatik karena salah menilai relasi sosial. Kajian pragmatik bahasa kedua menunjukkan bahwa tinggal di negara tujuan tidak dengan sendirinya menjamin perkembangan pragmatik; kualitas interaksi, frekuensi kontak, umpan balik, dan akses terhadap komunitas lokal menjadi faktor penting. Dengan demikian, pertanyaan utama bukan hanya bagaimana mahasiswa internasional memilih bentuk permintaan, tetapi dari mana mereka memperoleh norma untuk menilai kepantasan bentuk tersebut.

Penelitian terdahulu tentang tindak tutur permintaan banyak mengacu pada kerangka Cross-Cultural Speech Act Realization Project yang membedakan strategi langsung, tidak langsung konvensional, dan petunjuk. Riset mutakhir juga menunjukkan bahwa pelajar bahasa kedua sering menggunakan formula aman seperti query preparatory, misalnya could you, would it be possible, bisa tolong, atau apakah saya boleh. Akan tetapi, pendekatan yang terlalu berpusat pada bentuk linguistik berisiko mengabaikan struktur relasional yang menyediakan input, koreksi, dan tekanan normatif. Dua mahasiswa dengan lama tinggal yang sama dapat memiliki pengalaman pragmatik berbeda apabila yang satu intens berinteraksi dengan mahasiswa lokal, sementara yang lain lebih banyak berada dalam komunitas senegara.

Research gap artikel ini terletak pada pemisahan antara analisis sosiopragmatik dan analisis jaringan sosial. Studi tindak tutur biasanya menjelaskan variasi melalui variabel kekuasaan, jarak sosial, budaya asal, atau kemahiran bahasa. Sementara itu, studi jaringan sosial dalam pemerolehan bahasa kedua lebih sering mengukur kontak dan perkembangan kemahiran secara umum, tetapi tidak selalu menelaah bagaimana jaringan membentuk pilihan strategi permintaan pada peristiwa yang berisiko muka. Padahal, jaringan sosial menentukan siapa yang menjadi model bahasa, siapa yang memberi umpan balik, dan norma apa yang mendapat penguatan.

Artikel ini menawarkan kebaruan berupa model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring. Model ini memandang tindak tutur permintaan sebagai hasil kalibrasi antara penilaian konteks mikro - kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat pembebanan - dengan sumber daya relasional dalam

jaringan sosial. Kepadatan jaringan tidak dipahami sebagai faktor tunggal. Jaringan padat yang didominasi mahasiswa lokal dapat memperkuat adaptasi terhadap norma kampus Indonesia, sedangkan jaringan padat senegara dapat mempertahankan skrip pragmatik asal. Jaringan longgar yang menjembatani kelompok dapat memperluas repertoar, tetapi tidak selalu menghasilkan konsistensi normatif. Tujuan artikel ini adalah merumuskan analisis sosiopragmatik berbasis data sekunder riil yang dapat menjadi dasar penelitian lapangan lanjutan di Universitas Airlangga.

LANDASAN TEORI

Tindak Tutur Permintaan

Speech Act Theory menempatkan ujaran sebagai tindakan sosial. Austin (1962) membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi; Searle (1969) kemudian menggolongkan permintaan sebagai tindak direktif karena penutur berupaya membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan. Dalam permintaan, keberhasilan tidak hanya bergantung pada kejelasan isi proposisi, tetapi juga pada kondisi sosial yang memungkinkan penutur dianggap berhak meminta dan lawan tutur dianggap mampu memenuhi.

Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) membedakan realisasi permintaan menjadi strategi langsung, strategi tidak langsung konvensional, dan petunjuk tidak langsung. Strategi langsung menyatakan daya permintaan secara eksplisit, misalnya melalui imperatif atau pernyataan keinginan. Strategi tidak langsung konvensional menggunakan bentuk yang secara sosial telah diasosiasikan dengan permintaan, terutama pertanyaan mengenai kemampuan atau kesediaan. Petunjuk membutuhkan inferensi lebih besar karena daya permintaannya tidak dinyatakan secara eksplisit. Klasifikasi ini penting, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai hierarki universal kesopanan. Bentuk langsung dapat santun dalam relasi akrab atau situasi darurat, sedangkan bentuk tidak langsung dapat tetap menekan apabila disertai tenggat atau pengulangan.

Kesantunan, Sosiopragmatik, dan Negosiasi Muka

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa permintaan berpotensi mengancam muka negatif karena membatasi kebebasan tindakan lawan tutur. Strategi kesantunan positif menekankan kedekatan dan solidaritas, sedangkan strategi kesantunan negatif mengakui otonomi lawan tutur melalui permintaan maaf, mitigasi, pilihan keluar, dan pengurangan beban. Dalam konteks akademik, mahasiswa dapat menggunakan bentuk seperti mohon maaf mengganggu, kalau memungkinkan, atau I understand that you are busy untuk mengurangi tekanan permintaan.

Leech (2014) menempatkan kesantunan dalam kerangka sosiopragmatik, yaitu hubungan antara bentuk bahasa dan penilaian sosial mengenai kepantasan. Kesalahan sosiopragmatik terjadi ketika penutur salah menilai hak, kewajiban, jarak, atau beban dalam konteks tertentu. Face Negotiation Theory dari Ting-Toomey dan Dorjee (2019) memperluas analisis ini dengan menekankan bahwa penutur mengelola muka diri, muka lawan tutur, dan muka bersama. Dalam permintaan kepada dosen, misalnya, mahasiswa bukan hanya meminta tindakan, tetapi juga menjaga citra diri sebagai pembelajar yang bertanggung jawab dan menjaga citra dosen sebagai pihak yang memiliki otoritas.

Pragmatik Lintas Budaya dan Jaringan Sosial

Wierzbicka (2003) menunjukkan bahwa pola interaksi dipengaruhi oleh skrip budaya. Sebagian komunitas menilai kejelasan dan efisiensi sebagai bentuk penghormatan, sementara komunitas lain memberi bobot lebih besar pada penghormatan eksplisit, sapaan status, dan pengantar relasional. Namun, budaya asal tidak boleh diperlakukan sebagai penjelasan deterministik. Mahasiswa internasional membawa pengalaman pendidikan, bahasa kedua, media

digital, komunitas diaspora, dan pergaulan multinasional yang membentuk repertoar majemuk.

Teori jaringan sosial Milroy (1987) membantu menjelaskan bagaimana norma bahasa dipertahankan atau berubah melalui hubungan konkret. Jaringan padat memungkinkan penguatan norma karena anggota saling mengenal dan saling mengamati. Jaringan longgar memberi akses pada variasi dan kelompok baru. Dalam konteks mahasiswa internasional, komposisi jaringan menjadi kunci: ikatan dengan mahasiswa lokal memberi akses pada norma kampus Indonesia, ikatan senegara memberi dukungan emosional dan mempertahankan skrip asal, sedangkan ikatan multinasional memperkuat praktik lingua franca. Karena itu, kompetensi pragmatik perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara repertori individual dan infrastruktur relasional.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan desain kajian pustaka terarah dan analisis dokumen. Pilihan ini diambil karena data primer berupa respons Discourse Completion Test, wawancara, observasi interaksi, atau dokumentasi percakapan mahasiswa internasional Universitas Airlangga belum tersedia. Agar naskah aman secara etik dan siap diajukan sebagai artikel konseptual pada jurnal bidang bahasa, seluruh data simulasi pada draf awal dihapus dan diganti dengan data riil sekunder dari dua jenis sumber: dokumen publik Universitas Airlangga dan artikel ilmiah empiris yang telah terbit.

Dokumen publik yang dianalisis meliputi halaman International Programs Universitas Airlangga, berita penerimaan mahasiswa internasional 2024, informasi AMERTA dan LINGUA, serta berita Stovit Summer Course 2024. Dokumen tersebut digunakan untuk memetakan konteks kelembagaan internasionalisasi: jenis program, kehadiran mahasiswa dari berbagai negara, penggunaan bahasa Inggris, pembelajaran bahasa Indonesia, dan aktivitas budaya. Artikel ilmiah dipilih secara purposif dari kajian tindak tutur permintaan, pragmatik lintas budaya, pemerolehan pragmatik selama study abroad, dan jaringan sosial mahasiswa internasional. Sumber yang diprioritaskan adalah artikel jurnal internasional bereputasi terbitan sepuluh tahun terakhir, sedangkan karya klasik digunakan sebagai landasan teori primer.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi peristiwa komunikasi yang secara potensial melibatkan permintaan dalam ekosistem mahasiswa internasional, seperti interaksi kelas, layanan administratif, mentoring bahasa, kerja kelompok, dan kegiatan budaya. Kedua, temuan empiris terdahulu diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus: strategi permintaan, faktor sosiopragmatik, dan pengaruh jaringan sosial. Ketiga, dokumen kelembagaan Universitas Airlangga dibaca sebagai konteks kasus untuk menilai titik temu antara mobilitas internasional, pembelajaran bahasa, dan perjumpaan budaya. Keempat, sintesis teoretis disusun menjadi model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring. Karena tidak melibatkan manusia sebagai partisipan penelitian, artikel ini tidak menyajikan kutipan percakapan pribadi, statistik responden, atau klaim empiris tentang perilaku aktual mahasiswa Universitas Airlangga.

Tabel 1. Data riil sekunder yang digunakan dalam artikel

Sumber data	Informasi riil	Relevansi sosiopragmatik	Status klaim
International Programs UNAIR	AMERTA menawarkan program pertukaran satu semester dengan perkuliahan berbahasa Inggris, pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan budaya, dan kegiatan internasional.	Menunjukkan adanya ruang interaksi akademik dan budaya tempat permintaan dapat muncul dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau alih kode.	Konteks kelembagaan, bukan data tuturan.
International Student Reception 2024	Mahasiswa internasional dari berbagai negara, termasuk Kanada, Tiongkok, Malaysia, India, Kamboja,	Menegaskan heterogenitas latar budaya dan kebutuhan orientasi akademik serta budaya.	Konteks mobilitas dan kehadiran mahasiswa.

	dan Thailand, mengikuti kegiatan penerimaan dan orientasi.		
Stovit Summer Course 2024	Program diikuti 43 mahasiswa internasional dari 14 universitas di delapan negara dan mencakup kegiatan akademik serta pertukaran budaya.	Memperlihatkan perjumpaan formal-informal yang memungkinkan negosiasi permintaan, sapaan, dan bantuan praktis.	Konteks program internasional spesifik.
Artikel empiris pragmatik dan jaringan	Studi terdahulu menunjukkan variasi strategi permintaan, pengaruh study abroad, dan peran jaringan sosial dalam perkembangan bahasa/pragmatik.	Menjadi dasar sintesis dan model konseptual.	Bukti empiris terbitan, bukan data primer UNAIR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem interaksi mahasiswa internasional sebagai ruang permintaan

Data dokumen publik Universitas Airlangga menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa internasional tidak terbatas pada ruang kelas. AMERTA, LINGUA, AIRVENTURE, reception, dan summer course menggabungkan kegiatan akademik, orientasi budaya, perjalanan, penggunaan bahasa Inggris, serta pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam ruang semacam ini, permintaan muncul secara berulang: meminta klarifikasi materi, meminta bantuan administrasi, meminta arahan lokasi, meminta terjemahan, meminta kerja sama kelompok, dan meminta penyesuaian jadwal. Setiap permintaan berada pada konfigurasi relasi yang berbeda.

Permintaan kepada dosen mengandung jarak kekuasaan karena dosen memiliki otoritas akademik. Permintaan kepada staf administrasi mengandung ketergantungan prosedural karena mahasiswa membutuhkan surat, jadwal, akses sistem, atau informasi layanan. Permintaan kepada mahasiswa lokal sering mengandalkan solidaritas, tetapi kedekatan tidak otomatis terbentuk. Permintaan dalam program budaya dapat lebih cair, tetapi tetap menyangkut norma kesopanan, sapaan, dan pengakuan beban. Karena itu, konteks Universitas Airlangga dapat dipahami sebagai ruang sosiopragmatik majemuk yang menuntut mahasiswa menyesuaikan bentuk bahasa dengan lawan tutur, tujuan, medium, dan situasi.

Dalam situasi seperti itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa akademik tidak menghapus norma lokal. Sapaan seperti Bapak, Ibu, Kak, Mas, atau Mbak dapat tetap penting ketika mahasiswa berinteraksi dalam bahasa Inggris bercampur Indonesia. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia tidak menjamin kepatutan jika penutur belum memahami jarak sosial dan hak meminta. Alih kode menjadi strategi hibrida: mahasiswa dapat menggunakan struktur permintaan bahasa Inggris, tetapi memasukkan sapaan lokal untuk menandai penghormatan. Hibriditas inilah yang perlu dianalisis oleh kajian sosiopragmatik, bukan direduksi sebagai sekadar kesalahan bahasa.

Variasi strategi permintaan berdasarkan bukti empiris terdahulu

Studi lintas bahasa menunjukkan bahwa strategi tidak langsung konvensional sering menjadi pilihan aman bagi penutur bahasa kedua. Bentuk seperti could you, would you mind, is it possible, bisa tolong, atau apakah saya boleh memadukan kejelasan daya permintaan dan mitigasi. Namun, dominasi strategi ini tidak selalu berarti kompetensi sosiopragmatik yang tinggi. Formula yang sama dapat digunakan karena penutur memahami konteks, tetapi juga dapat muncul karena repertoar terbatas. Oleh sebab itu, penelitian aktual di Universitas Airlangga perlu membedakan antara penggunaan formula secara reflektif dan penggunaan formula secara otomatis.

Strategi langsung juga tidak dapat dipandang sebagai bukti ketidaksantunan. Dalam hubungan sebaya yang akrab, imperatif termitigasi seperti tolong kirim catatan itu malam ini atau

send me the file ya dapat menandai solidaritas dan pembagian tanggung jawab. Dalam keadaan darurat, kelangsungan justru dapat menjadi bentuk kepedulian karena mengurangi ambiguitas. Sebaliknya, strategi petunjuk seperti filenya belum masuk, sementara deadline hari ini dapat digunakan ketika penutur ragu memiliki hak meminta secara eksplisit. Artinya, makna sosial sebuah permintaan lahir dari relasi antara bentuk, hak, urgensi, dan sejarah interaksi.

Temuan empiris terdahulu juga menegaskan pentingnya modifikasi internal dan eksternal. Modifikasi internal mencakup penanda kesopanan, pelemah, bentuk tentatif, dan sapaan. Modifikasi eksternal mencakup alasan, permintaan maaf, pengakuan beban, janji kompensasi, atau ucapan terima kasih. Dalam konteks akademik, alasan sering berfungsi ganda: menjelaskan kebutuhan dan melindungi muka penutur agar tidak tampak lalai. Akan tetapi, alasan yang terlalu panjang dapat dipersepsi sebagai tekanan moral atau pembelaan diri. Sosiopragmatik diperlukan untuk membaca ambiguitas ini.

Tabel 2. Sintesis temuan empiris terdahulu tentang permintaan dan jaringan sosial

Fokus studi	Temuan utama	Implikasi bagi kasus UNAIR	Rujukan kunci
Permintaan bahasa kedua	Pelajar cenderung memakai strategi tidak langsung konvensional dan formula aman, tetapi variasi muncul menurut konteks dan kemahiran.	DCT lapangan perlu menguji variasi bentuk kepada dosen, staf, teman, dan layanan kampus.	Ren, 2019; Sell et al., 2019; Alfghe & Mohammadzadeh, 2021
Study abroad	Masa tinggal saja tidak cukup; kualitas interaksi dan pengalaman sosiokultural memengaruhi perkembangan pragmatik.	Mahasiswa AMERTA, LINGUA, dan summer course dapat memiliki pengalaman pragmatik berbeda bergantung keterlibatan sosial.	Isabelli-García et al., 2018; Taguchi & Collentine, 2018; Barron, 2019
Jaringan sosial	Ukuran, kepadatan, komposisi, dan kekuatan ikatan berhubungan dengan perkembangan bahasa selama mobilitas.	Pemetaan jaringan ego diperlukan untuk mengetahui sumber norma lokal, senegara, dan multinasional.	McManus, 2019; Kennedy Terry, 2022; Strawbridge, 2023
Pragmatik dan jaringan	Lintasan pilihan pragmatik mahasiswa internasional dipengaruhi struktur dan komposisi jaringan sosial.	Kepadatan jaringan harus dibaca bersama komposisi ikatan, bukan sebagai faktor tunggal.	Li et al., 2021

Power, *distance*, *imposition*, dan kalibrasi sosiopragmatik

Brown dan Levinson (1987) merumuskan tiga faktor klasik dalam penilaian ancaman muka, yaitu *Power*, *distance*, dan rank of *imposition*. Dalam konteks mahasiswa internasional, *Power* tampak pada relasi dosen-mahasiswa, staf-mahasiswa, senior-junior, dan koordinator-peserta. *Distance* tidak hanya berarti belum saling mengenal, tetapi juga mencakup frekuensi kontak, kedekatan afektif, dan kesamaan peran. *Imposition* berkaitan dengan seberapa besar beban permintaan: meminta informasi sederhana berbeda dari meminta perubahan jadwal, perpanjangan deadline, atau percepatan surat.

Kalibrasi sosiopragmatik terjadi ketika penutur menyesuaikan bentuk permintaan dengan ketiga faktor tersebut. Mahasiswa dapat menggunakan bentuk sangat termitigasi ketika meminta perpanjangan tugas kepada dosen, tetapi lebih langsung ketika meminta teman dekat mengirim catatan. Kesulitan muncul ketika parameter tersebut tidak terbaca secara eksplisit. Misalnya, staf administrasi mungkin tampak ramah, tetapi tetap mewakili prosedur institusi; teman lokal mungkin akrab dalam kegiatan budaya, tetapi belum tentu siap menerima permintaan berat. Dalam konteks inilah pengalaman jaringan sosial menjadi penting.

Jaringan menyediakan petunjuk mengenai bagaimana parameter P-D-R ditafsirkan secara lokal. Teman lokal dapat menjelaskan kapan sapaan Pak atau Bu diperlukan, kapan Kak cukup, atau kapan pesan langsung dianggap wajar. Mentor akademik dapat memberi contoh bagaimana menulis permintaan kepada dosen. Staf dapat menjelaskan perbedaan antara pertanyaan informal melalui WhatsApp dan permohonan resmi melalui surat elektronik. Tanpa akses pada penjelasan seperti itu, mahasiswa internasional lebih mungkin mengandalkan skrip asal atau formula lingua franca.

Jaringan sosial sebagai sumber norma, umpan balik, dan solidaritas

Kontribusi teori jaringan sosial dalam artikel ini terletak pada kemampuannya menjelaskan distribusi norma. Jaringan tidak hanya menyediakan jumlah kontak, tetapi juga sumber interpretasi. Jaringan lokal yang padat berpotensi memperkuat norma kampus karena mahasiswa mendengar bentuk yang sama berulang kali, melihat respons lawan tutur, dan menerima koreksi eksplisit. Jaringan senegara yang padat memberi dukungan emosional dan praktis yang sangat penting, tetapi dapat memperkuat strategi yang telah dianggap aman di komunitas asal. Jaringan multinasional yang longgar memperluas repertoar lingua franca, tetapi tekanan normatifnya lebih lemah.

Argumen ini tidak bermaksud menilai satu jaringan lebih baik dari yang lain. Jaringan senegara dapat menjadi ruang aman ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan budaya. Jaringan lokal dapat memberi akses norma, tetapi tidak selalu menyediakan relasi yang setara; mahasiswa internasional dapat merasa diawasi atau takut membuat kesalahan. Jaringan multinasional dapat meningkatkan fleksibilitas, tetapi juga menciptakan campuran norma yang sulit diprediksi dalam institusi lokal. Karena itu, model KSB tidak memahami jaringan sebagai penyebab mekanis, melainkan sebagai kondisi peluang dan tekanan yang selalu berinteraksi dengan agensi penutur.

Dalam penelitian empiris lanjutan, jaringan dapat dipetakan melalui jaringan ego. Mahasiswa diminta menyebut orang-orang yang sering dihubungi untuk kebutuhan akademik, bahasa, bantuan praktis, dukungan emosional, dan rekreasi. Setiap relasi dapat dikodekan berdasarkan asal, bahasa interaksi, frekuensi kontak, kedekatan, fungsi hubungan, dan apakah orang tersebut pernah memberi koreksi pragmatik. Data semacam ini kemudian dapat dihubungkan dengan variasi respons DCT atau data interaksi alamiah. Namun, sebelum data tersebut dikumpulkan, artikel ini hanya dapat menyajikan proposisi berbasis literatur, bukan klaim statistik.

Model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring

Model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring terdiri atas empat tahap. Pertama, mahasiswa menerima paparan relasional melalui kelas, layanan, organisasi, teman lokal, komunitas senegara, dan interaksi digital. Kedua, mahasiswa menafsirkan norma yang beredar: bentuk mana yang terdengar hormat, akrab, terlalu langsung, atau terlalu berputar-putar. Ketiga, mahasiswa mengevaluasi muka dan hak dalam situasi tertentu: siapa lawan tutur, apa beban permintaan, dan konsekuensi jika permintaan ditolak. Keempat, mahasiswa memilih strategi permintaan dan memperbarui repertoarnya berdasarkan respons yang diterima.

Kekuatan model ini adalah memadukan level mikro dan meso. Pada level mikro, teori tindak tutur menjelaskan daya ilokusi dan bentuk permintaan. Teori kesantunan dan negosiasi muka menjelaskan pengelolaan relasi. Pada level meso, teori jaringan menjelaskan bagaimana norma, koreksi, dan pengalaman beredar melalui ikatan sosial. Dengan demikian, variasi permintaan tidak direduksi menjadi budaya nasional atau kemahiran bahasa. Mahasiswa dipahami sebagai aktor yang bergerak di antara berbagai komunitas dan menegosiasikan identitasnya melalui pilihan bahasa.

Model ini menghasilkan beberapa proposisi untuk diuji. Pertama, mahasiswa dengan ikatan lokal yang kuat cenderung memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap sapaan dan mitigasi lokal, terutama dalam hubungan hierarkis. Kedua, jaringan senegara yang padat cenderung mempertahankan formula aman yang beredar dalam komunitas tersebut. Ketiga, posisi penghubung antara komunitas lokal, senegara, dan multinasional memperluas repertoar, tetapi dapat menghasilkan variasi yang belum stabil apabila tidak disertai umpan balik eksplisit. Keempat, kemahiran bahasa memfasilitasi ekspresi, tetapi jaringan menentukan kapan bentuk tertentu dianggap sesuai.

Tabel 3. Proposisi model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring

Dimensi jaringan	Sumber norma dominan	Prediksi terhadap permintaan	Implikasi penelitian lapangan
Padat-lokal	Mahasiswa lokal, mentor, staf, dosen	Lebih peka terhadap sapaan status, mitigasi, dan perbedaan kanal formal-informal.	Uji melalui DCT dan wawancara stimulated recall.
Padat-senegara	Komunitas diaspora dan teman asal negara yang sama	Formula aman lebih seragam; skrip asal lebih bertahan.	Bandingkan respon dengan partisipan berjaringan lokal.
Longgar-multinasional	Lingua franca dan komunitas internasional	Repertoar luas, alih kode tinggi, tetapi konsistensi lokal belum tentu stabil.	Perlu analisis kanal komunikasi dan umpan balik.
Longgar-terbatas	Kontak terbatas dan bantuan administratif minimum	Ketergantungan pada sedikit formula dan kecemasan pragmatik lebih tinggi.	Program pendampingan perlu mendeteksi isolasi sosial.

Implikasi bagi BIPA dan internasionalisasi kampus

Implikasi pertama menyasar pembelajaran BIPA. Materi permintaan tidak cukup berupa daftar ungkapan sopan. Pembelajar perlu membandingkan beberapa bentuk untuk situasi yang sama: meminta kepada dosen, staf, teman dekat, teman baru, pengemudi, atau petugas layanan. Pembelajaran perlu memuat analisis *Power*, *distance*, *imposition*, sapaan, alasan, dan tindak lanjut setelah permintaan diterima atau ditolak. Dengan demikian, BIPA tidak hanya mengajarkan bentuk bahasa Indonesia, tetapi juga logika relasional yang mengatur penggunaannya.

Implikasi kedua adalah desain program pendampingan. Program buddy atau mentor sebaiknya tidak hanya mempertemukan mahasiswa internasional dan lokal secara seremonial, tetapi membangun ikatan yang berkelanjutan dan aman untuk bertanya. Umpan balik pragmatik sering tidak diberikan karena penutur lokal takut menyinggung. Karena itu, universitas dapat menyediakan forum refleksi komunikasi lintas budaya yang membahas insiden nyata secara anonim, misalnya kesalahpahaman dalam WhatsApp, email kepada dosen, atau permintaan kepada staf.

Implikasi ketiga menyangkut tanggung jawab institusi. Internasionalisasi yang inklusif tidak boleh membebankan adaptasi sepenuhnya kepada mahasiswa internasional. Dosen, staf, dan mahasiswa lokal juga perlu memahami variasi pragmatik. Pesan singkat dari mahasiswa asing tidak selalu berarti tidak hormat; sebaliknya, permintaan yang terlalu panjang tidak selalu berarti manipulatif. Pedoman komunikasi kampus perlu menjelaskan kanal yang tepat, jam respons, format permintaan administratif, dan sapaan yang lazim. Kejelasan prosedural akan mengurangi beban menebak norma.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa variasi tindak tutur permintaan mahasiswa internasional perlu dianalisis sebagai praktik sosiopragmatik yang tertanam dalam jaringan sosial. Berdasarkan dokumen publik Universitas Airlangga dan sintesis penelitian empiris terdahulu, ruang internasionalisasi kampus mempertemukan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, norma akademik, prosedur administratif, dan relasi informal. Dalam ruang tersebut, strategi permintaan dipilih melalui kalibrasi antara kekuasaan, jarak sosial, beban permintaan, repertoar bahasa, serta sumber norma yang tersedia dalam jaringan.

Kontribusi teoretis artikel ini adalah model Kalibrasi Sosiopragmatik Berjejaring. Model ini menjelaskan bahwa kepadatan jaringan tidak memiliki efek tunggal; efeknya bergantung pada komposisi dan fungsi ikatan. Jaringan lokal yang padat dapat memperkuat adaptasi terhadap norma kampus, jaringan senegara dapat mempertahankan skrip pragmatik asal, dan jaringan multinasional dapat memperluas repertoar tanpa selalu menjamin stabilitas normatif. Dengan demikian, kompetensi pragmatik bukan sekadar kemampuan memilih ungkapan sopan, melainkan kemampuan membaca relasi, memperkirakan konsekuensi muka, dan menyesuaikan pilihan bahasa secara reflektif.

Keterbatasan artikel ini harus ditegaskan. Naskah ini tidak mengklaim telah mengamati secara langsung tindak tutur permintaan mahasiswa internasional Universitas Airlangga. Artikel ini menggunakan data riil sekunder, bukan data primer DCT, wawancara, atau dokumentasi percakapan. Penelitian selanjutnya perlu mengumpulkan data lapangan melalui persetujuan etik, DCT, observasi interaksi, wawancara mendalam, dan pemetaan jaringan ego. Dengan data tersebut, proposisi KSB dapat diuji secara lebih kuat dan menghasilkan rekomendasi operasional bagi BIPA serta tata kelola komunikasi internasional di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Airlangga Global Engagement. (2026). *AMERTA*. https://global.unair.ac.id/amerta/

Akmal, H., Syahriyani, A., & Handayani, T. (2022). Request speech act of Indonesian English learners and Australian English speakers through cross-cultural pragmatic perspectives. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network, 15*(2), 498–520.

Alcón-Soler, E. (2017). Pragmatic development during study abroad: An analysis of Spanish teenagers' request strategies in English emails. *Annual Review of Applied Linguistics, 37*, 77–92. https://doi.org/10.1017/S0267190517000125

Alfghe, A., & Mohammadzadeh, B. (2021). Realisation of the speech act of request, suggestion and apology by Libyan EFL learners. *SAGE Open, 11*(4), 21582440211050378. https://doi.org/10.1177/21582440211050378

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Barron, A. (2019). Pragmatic development and stay abroad. *Journal of Pragmatics, 146*, 43–53. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.05.003

Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory. *Cogent Arts & Humanities, 11*(1), 2397188. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188

Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (Eds.). (1989). *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Ablex.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Chintawidy, P. A., & Sartini, N. W. (2022). A cross-cultural pragmatics study of request strategies

and politeness in Javanese and Sundanese. *Journal of Pragmatics Research, 4*(2), 152–166. https://doi.org/10.18326/jopr.v4i2.152-166

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE.

Devlin, A. M. (2019). The interaction between duration of study abroad, diversity of loci of learning and sociopragmatic variation patterns: A comparative study. *Journal of Pragmatics, 146*, 121–136. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.08.007

Isabelli-García, C., Bown, J., Plews, J. L., & Dewey, D. P. (2018). Language learning and study abroad. *Language Teaching, 51*(4), 439–484. https://doi.org/10.1017/S026144481800023X

Kennedy Terry, K. M. (2022). At the intersection of SLA and sociolinguistics: The predictive power of social networks during study abroad. *The Modern Language Journal, 106*(1), 245–266. https://doi.org/10.1111/modl.12763

Khanal, J., & Gaulee, U. (2019). Challenges of international students from pre-departure to post-study: A literature review. *Journal of International Students, 9*(2), 560–581. https://doi.org/10.32674/jis.v9i2.673

Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.

Li, C., Li, W., & Ren, W. (2021). Tracking the trajectories of international students' pragmatic choices in studying abroad in China: A social network perspective. *Language, Culture and Curriculum, 34*(4), 398–416. https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1857393

McManus, K. (2019). Relationships between social networks and language development during study abroad. *Language, Culture and Curriculum, 32*(3), 270–284. https://doi.org/10.1080/07908318.2019.1661683

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.

Milroy, L. (1987). *Language and social networks* (2nd ed.). Basil Blackwell.

Oduwaye, O., Kiraz, A., & Sorakin, Y. (2023). A trend analysis of the challenges of international students over 21 years. *SAGE Open, 13*(4), 21582440231210387. https://doi.org/10.1177/21582440231210387

Ren, W. (2019). Pragmatic development of Chinese during study abroad: A cross-sectional study of learner requests. *Journal of Pragmatics, 146*, 137–149. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.017

Ren, W., Li, S., & Lü, X. (2023). A meta-analysis of the effectiveness of second language pragmatics instruction. *Applied Linguistics, 44*(6), 1010–1029. https://doi.org/10.1093/applin/amac055

Sánchez-Hernández, A. (2018). A mixed-methods study of the impact of sociocultural adaptation on the development of pragmatic production. *System, 75*, 93–105. https://doi.org/10.1016/j.system.2018.03.008

Sánchez-Hernández, A., & Alcón-Soler, E. (2019). Pragmatic gains in the study abroad context: Learners' experiences and recognition of pragmatic routines. *Journal of Pragmatics, 146*, 54–71. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.08.006

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Sell, F., Renkwitz, K., Sickinger, P., & Schneider, K. P. (2019). Measuring pragmatic competence on the functional and lexical level: The development of German high-school students' requests during a stay abroad in Canada. *Journal of Pragmatics, 146*, 106–120. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.11.005

Strawbridge, T. (2023). The relationship between social network typology, L2 proficiency growth, and curriculum design in university study abroad. *Studies in Second Language Acquisition, 45*(5), 1131–1161. https://doi.org/10.1017/S0272263123000049

Taguchi, N., & Collentine, J. (2018). Language learning in a study-abroad context: Research agenda. *Language Teaching, 51*(4), 553–566. https://doi.org/10.1017/S0261444818000265

Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating across cultures* (2nd ed.). Guilford Press.

Universitas Airlangga. (2024a). *International programs*.

Universitas Airlangga. (2024b, September 3). *UNAIR Faculty of Dental Medicine holds Stovit Summer Course to showcase Surabaya's culture to international students*.

Universitas Airlangga. (2024c, September 4). *Welcoming international students: UNAIR hosts International Student Reception 2024*.

Wierzbicka, A. (2003). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction* (2nd ed.). De Gruyter Mouton.